

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu faktor meningkatnya kejadian infeksi adalah kebiasaan hidup yang kurang bersih. Infeksi yang sering berkaitan dengan lingkungan yang kurang higienis adalah infeksi parasit terutama infeksi cacing (Wijianingsih, 2011). Infeksi cacing paling banyak terjadi melalui jalur feko-oral, perilaku manusia, sanitasi, dan *higine* yang buruk (Jawetz *et al*, 2010). Infeksi kecacingan bersifat *neglected disease* yaitu penyakit infeksi yang bersifat kronis dan penyakit yang kurang diperhatikan disebabkan tidak menimbulkan gejala klinis yang jelas. Dampak yang ditimbulkan oleh cacing akan tampak dalam jangka waktu yang panjang dan menimbulkan masalah kesehatan (Winita *et al*, 2012). Masalah kesehatan yang ditimbulkan adalah perkembangan anak, memperlambat pertumbuhan dan mengurangi produktivitas serta kapasitas kerja (Belyhun *et al*, 2010).

Di antara infeksi cacing terdapat spesies yang ditularkan melalui tanah yang disebut *Soil-Transmitted Helminth* (STH). Golongan STH merupakan salah satu penyakit kecacingan yang masih banyak terjadi di Indonesia. Golongan STH merupakan golongan nematoda usus yang memerlukan media tanah dalam penularannya. Infeksi ini menginfeksi manusia di seluruh dunia di daerah tropis dan subtropis termasuk Indonesia (Sutanto *et al*, 2008). Infeksi Cacing STH ini termasuk infeksi parasit usus yang menyebabkan morbiditas dan mortalitas (Mbuh *et al*, 2012). Golongan STH yang menginfeksi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis* serta cacing tambang yaitu *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*. *Ascaris lumbricoides*,

Trichuris trichiura, *Necator americanus* adalah STH yang paling banyak di Indonesia (Palgunadi, 2010).

Berdasarkan data WHO (2006), lebih dari 2 miliar orang terinfeksi STH dengan rincian lebih dari 1 miliar orang terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, 795 juta orang terinfeksi cacing *Trichuris trichiura* dan 740 juta orang terinfeksi cacing tambang. Di Indonesia, berdasarkan data Departemen Kesehatan pada tahun 2006 yang tersebar di 27 provinsi menunjukkan rata-rata prevalensi kecacingan adalah 42,8% dengan infeksi terbanyak berturut-turut disebabkan oleh *Trichuris trichiura* (24,2%), *Ascaris lumbricoides* (17,6%) dan cacing tambang (1%). Pada tahun 2008 dari laporan Depkes menunjukkan prevalensi kecacingan masih sangat tinggi yaitu sebesar 32% dan di dominasi oleh *Ascaris lumbricoides* (13,9%), *Trichuris trichiura* (14,5%), cacing tambang (3,6%).

Kejadian infeksi cacing STH lebih banyak di negara berkembang disebabkan oleh kemiskinan, kebersihan lingkungan yang kurang dan pelayanan kesehatan yang rendah (Mbuh *et al*, 2012). Iklim juga merupakan faktor penentu pentingnya penularan infeksi ini. Kelembaban yang cukup dan suhu hangat memengaruhi perkembangan larva di tanah (Bethony *et al*, 2006). Selain itu, penduduk Indonesia sebagian besar masih tinggal di desa-desa dengan tingkat pendidikan yang rendah, sehingga pengetahuan terhadap kebersihan pribadi dan lingkungan masih sangat kurang, misalnya kebiasaan buang air besar di sembarang tempat (ditanah), tidak menggunakan alas kaki dalam kegiatan sehari-hari di luar rumah dan sering sekali tidak mencuci tangan sebelum makan (Palgunadi, 2010). Infeksi STH ini lebih banyak menyerang anak SD disebabkan aktivitas mereka yang sering berhubungan langsung dengan tanah (Wandira *et al*,

2013). Hal lain yang juga berpengaruh adalah sebagian besar masyarakat Indonesia masih berpenghasilan rendah. Hal ini menyebabkan ketidakmampuan masyarakat untuk menyediakan sanitasi perorangan maupun lingkungan (Palgunadi, 2010).

Infeksi dari cacing akan memengaruhi pemasukan, pencernaan, penyerapan, dan metabolisme makanan. Selain itu, infeksi cacing dapat menimbulkan kekurangan gizi berupa kalori dan protein, serta kehilangan darah yang berakibat menurunnya daya tahan tubuh dan menimbulkan gangguan tumbuh kembang anak (Samudar, 2013). Cacing tersebut menempel di usus dan memakan darah sehingga menimbulkan anemia (Wijaningsih, 2011).

Anemia merupakan penurunan kadar hemoglobin darah dibawah nilai normal (Hoffbrand dan Moss, 2013). Di dunia, anemia hampir memengaruhi 2 miliar orang dari total keseluruhan penduduk dunia atau sekitar sepertiga populasi dunia (Gorstein *et al*, 2007). Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2007 prevalensi anemia yaitu sebesar 14,8%. Pada anak usia sekolah dasar di Indonesia berdasarkan RISKESDAS (2007) memiliki angka 9,4% dari semua kelompok umur. Anemia bisa terjadi pada kasus perdarahan, keadaan infeksi, penyakit kronis, kecacingan, genetik, kurang gizi akibat defisiensi besi dan asam folat (Nahdiyati *et al*, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, timbul keinginan dari peneliti untuk melakukan penelitian tentang hubungan infeksi cacing STH dengan anemia. Penelitian ini mengambil sampel pada siswa SDN 29 Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang disebabkan karena sekolah yang berjarak sekitar 60 meter dari

pantai dan terletak di permukiman masyarakat yang padat dan kumuh sehingga menjadikan tempat ini sangat cocok untuk penyebaran infeksi cacing STH.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan infeksi cacing STH dengan anemia ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan infeksi cacing STH dengan anemia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi infeksi cacing STH pada siswa SDN 29 Purus.
2. Mengetahui prevalensi kejadian anemia pada siswa SDN 29 Purus.
3. Mengetahui distribusi kejadian infeksi berdasarkan spesies pada siswa SDN 29 Purus.
4. Mengetahui hubungan infeksi cacing STH dengan anemia pada siswa SDN 29 Purus.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada yang peneliti maupun yang diteliti :

1.4.1 Untuk Peneliti

1. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan infeksi cacing STH dengan anemia.
2. Menambah pengalaman penulis dalam melakukan penelitian.

1.4.2 Untuk Instansi Kesehatan

1. Sebagai bahan informasi untuk masyarakat tentang hubungan infeksi cacing STH dengan anemia.
2. Memberikan pengetahuan mengenai faktor yang memengaruhi Infeksi cacing STH.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan infeksi cacing STH dengan anemia.

1.4.3 Untuk Masyarakat

1. Menambah wawasan masyarakat akan pentingnya kebersihan dalam lingkungan.
2. Sebagai data untuk melihat angka kejadian infeksi cacing STH dan angka kejadian anemia.

